

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan belajar dan pembelajaran akan menghasilkan suatu prestasi atau hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan demikian, sistem pembelajaran harus menekankan pada proses yang dinamis sebagai upaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Dalam proses belajar dan pembelajaran, pendidikan adalah bidang yang sangat penting, dimana pendidikan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki, agar semakin lama potensi atau kemampuan tersebut dapat terus meningkat. Karenanya, pendidikan bukan hanya sekedar proses pembelajaran saja, tetapi pendidikan berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat, pendidikan bukan hanya sekedar wahana penempatan agar anak didik pandai menghafal, tetapi yang lebih penting adalah menjadikannya sebagai manusia yang cerdas. (Budiwati & Milyartini, 2015 hlm. 5).

Pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran di sekolah dilaksanakan sesuai dengan acuan atau panduan yaitu kurikulum. Dalam kurikulum di sekolah, pendidikan seni budaya khususnya bidang musik dijadikan salah satu materi pembelajaran yang juga harus disampaikan kepada siswa. PMP Seni Budaya SMP menyatakan pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah 6 Bandung, diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut ialah kurikulum 2013. Ditemukan beberapa faktor yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah tersebut, dimana alokasi waktu dan materi yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran seni budaya di sekolah pada kurikulum 2013

membutuhkan alokasi waktu kurang lebih tiga jam pada tiap pertemuan, sedangkan di sekolah SMP Muhammadiyah 6 hanya melaksanakan dua jam pelajaran pada tiap pertemuannya. Hal tersebut disebabkan adanya pembagian ruang kelas dan waktu kegiatan belajar mengajar dengan Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 yang menggunakan waktu dari pagi hingga siang hari, sehingga waktu kegiatan pembelajaran siswa SMP dimulai dari siang sampai sore hari. Dengan kurangnya alokasi waktu yang tersedia dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas belum efektif, hal tersebut ternyata menyebabkan banyak materi yang belum tersampaikan sehingga dikhawatirkan dapat berdampak terhadap perkembangan pembelajaran khususnya mata pelajaran seni budaya bidang musik di sekolah tersebut.

Mata pelajaran seni budaya pada kurikulum 2013 terbagi menjadi empat bidang seni yaitu Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru seni budaya di sekolah tersebut, dari ke empat mata pelajaran seni budaya, sekolah wajib melaksanakan minimal dua bidang seni sesuai dengan kebutuhan di sekolah tersebut maupun kebutuhan siswa-siswinya. Dalam kurikulum 2013 semester genap pada mata pelajaran seni budaya sub bidang seni musik kelas VIII, siswa diharapkan dapat memiliki kompetensi untuk memahami dan gaya menyanyikan lagu-lagu daerah dan dapat memahami teknik memainkan salah satu alat musik tradisional secara perorangan. Sebelum masuk kepada materi tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang dirasakan saat peneliti melaksanakan PPL di sekolah ini, yaitu kurangnya pemahaman dan kemampuan siswa mengenai unsur irama, yang dimana unsur irama ini merupakan hal yang paling mendasar dalam kegiatan bermusik, yang meliputi pulsa atau ketukan dasar, birama dan pola irama. Bermain musik pada hakikatnya bermain dengan ritme atau irama (Jamalus, 1992). Karena siswa belum mengetahui unsur irama tersebut, pada saat siswa menyanyikan lagu daerah muncul beberapa permasalahan yang dirasakan yaitu pertama, siswa belum merasakan perasaan ritmis pada lagu yang dinyanyikan. Kedua, karena siswa belum memahami ketukan dasar, sering kali saat guru meminta siswa untuk bernyanyi dengan bimbingan ketukan yang dilakukan oleh guru, siswa tidak bernyanyi dengan stabil, yaitu tidak mengikuti ketukan yang diarahkan oleh guru,

mereka bernyanyi tanpa menghiraukan ketukan. Berdasarkan hal inilah peneliti ingin memperbaiki atau meningkatkan kemampuan irama siswa, sebelum mereka lebih jauh mempelajari materi musik yang lainnya. Karena peneliti beranggapan unsur irama ini merupakan salah satu unsur musik dan sebagai pengetahuan mendasar yang menjadi salah satu modal penting sebelum siswa belajar mengenai maupun pembelajaran musik lainnya. Diharapkan setelah pembelajaran irama ini, mampu meminimalisir terjadinya kesalahan yang dapat terjadi pada kegiatan pembelajaran musik di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung penulis, pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran selama PPL maupun pengamatan saat guru di sekolah tersebut mengajar, masih kurangnya kemampuan dalam pengelolaan kelas, dengan adanya beberapa kelas yang tidak dapat terkondisikan dengan baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Terdapat juga beberapa siswa yang kurang memiliki partisipasi dalam belajar, ditemukannya siswa yang pasif di kelas yang kurang berinteraksi dengan teman-temannya, dan tidak sedikit pula siswa yang enggan menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal-hal tersebut mengakibatkan tidak sedikit hasil belajar siswa yang masih rendah, kurangnya antusias siswa dalam belajar, serta kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengikuti mata pelajaran tertentu.

Dilihat dari berbagai kondisi yang ada tentunya guru harus bisa membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, agar materi maupun tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Rusman (2016) salah satu karakteristik kurikulum 2013 tentang mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotor. Selain itu pendidikan harus mendesain pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat, Huda (2012). Dalam mencapai hal tersebut dan sebagai upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan irama, perlu kiranya peneliti mencari model pembelajaran yang diharapkan bisa memudahkan siswa dalam memahami materi, dan sebagai upaya untuk memperbaiki berbagai kondisi siswa yang ada.

Salah satu model dalam pembelajaran ialah model pembelajaran kooperatif. Huda (2012) mengungkapkan pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Menurut Bern dan Erikson dalam Komalasari (2011) mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan Suprijono (2016, hlm. 47) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti merasa model pembelajaran kooperatif ini cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Karena, dilihat dari berbagai kondisi siswa yang ada, masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki partisipasi dalam belajar, ditemukan juga beberapa siswa yang pasif di kelasnya, yang kurang berinteraksi dengan teman-temannya. Melalui pembelajaran kooperatif ini, siswa dituntut untuk masuk ke dalam sebuah tim atau kelompok kooperatif, yang dimana keberhasilan pembelajaran tergantung dari keberhasilan tim itu sendiri, yang mau tidak mau siswa harus saling bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Tim yang dikatakan berhasil adalah tim yang dimana semua anggota yang tergabung didalamnya, telah menguasai materi pembelajaran. Maka dari itu, apabila ada beberapa ataupun ada salah satu anggota yang belum menguasai materi, anggota lain yang sudah mengerti terlebih dahulu akan mencari cara bagaimana agar seluruh anggotanya tersebut dapat dengan cepat memahami materi. Dalam pembelajaran kooperatif pun, ketika suatu tim menemukan kendala atau kesulitan dalam memahami materi, ataupun terdapat kendala yang muncul dari anggota tim tersebut, mereka harus bisa mencoba untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan semua anggota, sebelum mereka menanyakan kepada guru. Apabila mereka telah berusaha untuk memecahkan masalah tapi

belum juga mendapatkan jalan keluar atau solusi, baru mereka bisa meminta bantuan ataupun meminta saran dan tanggapan kepada guru mengenai cara pemecahan permasalahannya itu.

Dengan kegiatan tersebut, peneliti berharap siswa yang kurang aktif dalam belajar bisa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran apabila menggunakan sistem kelompok. Siswa yang pasif dikelasnya bisa secara perlahan ikut berinteraksi dengan siswa yang lain, karena dituntutnya pengerjaan dalam bentuk kelompok. Diharapkan juga dengan pembelajaran ini, tercipta sistem belajar yang berpusat pada siswa, yang dimana saat timbul berbagai pertanyaan mengenai seputar materi atau menemui masalah dalam kegiatan belajar, mereka mendiskusikan atau membahas terlebih dahulu dengan teman satu kelompoknya, sebelum mereka meminta solusi, saran maupun tanggapan kepada guru. Bahkan guru berharap mereka bisa mendapatkan jawaban dari hasil diskusi mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Widarsa (2014) menunjukkan motivasi belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* lebih baik daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian diatas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal serupa juga terdapat pada penelitian oleh Rahayu (2016) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengaransemen lagu, dan melalui pembelajaran kooperatif tersebut dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang harus berpusat pada siswa. Selain itu juga, penelitian yang dilakukan Syafitri (2016) mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, mampu meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Teori Graph. Ditunjukkan dengan aktivitas mahasiswa berupa interaksi dan diskusi baik antar anggota kelompok maupun antar kelompok, dan ketuntasan hasil belajar mahasiswanya.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan di atas peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan irama siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 6 Bandung melalui pembelajaran kooperatif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Pembelajaran Irama Dengan Model Kooperatif Learning Together Pada Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 6 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan “Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan irama di SMP Muhammadiyah 6 Bandung”.

Untuk menjawab dan mendeskripsikan masalah diatas maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan irama siswa kelas VIII C di SMP Muhammadiyah 6 Bandung?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan irama di SMP Muhammadiyah 6 Bandung?
- 3) Bagaimana hasil pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan irama di SMP Muhammadiyah 6 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan kemampuan irama siswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan irama di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.
- 2) Mengetahui proses pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan irama di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.
- 3) Mengetahui hasil pembelajaran kooperatif apakah dapat meningkatkan kemampuan irama di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan tentang penerapan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan irama dan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran kepada jurusan Pendidikan Seni Musik.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk kurikulum program belajar bagi siswa SMP dalam pembelajaran irama yang baik dan efektif untuk diajarkan, berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Siswa

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, meningkatkan rasa percaya diri, aktif, kreatif dan dapat meningkatkan kemampuan irama dalam pembelajaran musik.

2) Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber masukan dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya bidang musik khususnya dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan irama, serta dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menghasilkan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

3) Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan tambahan pengalaman, wawasan dan diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran seni budaya khususnya bidang musik mengenai kemampuan irama.

4) Manfaat Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga penyelenggara pendidikan seni budaya khususnya bidang seni musik dalam memilih bahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan irama siswa.

5) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian studi selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi, sehingga memperoleh informasi yang lebih banyak dan diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan bahan yang lainnya untuk meningkatkan kemampuan irama siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disajikan dengan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi yang terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, dan simpulan, implikasi dan rekomendasi.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang Pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang penjelasan teori yang menjadi landasan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Adapun bahasannya mencakup teori dan pendapat para ahli mengenai pembelajaran kooperatif, pembelajaran musik yang dikhususkan pada pembelajaran irama, kurikulum 2013, dan karakteristik perkembangan remaja.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan metode penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti sebagai metode penelitian dan prosedur penelitian meliputi penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Bandung dengan partisipasi siswa-siwsu kelas VIII C. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, tes, angket, dan dokumentasi.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pertanyaan tersebut berkenaan dengan proses penerapan model kooperatif learning together dalam pembelajaran irama pada siswa kelas VIII C di SMP Muhammadiyah 6 Bandung. Pemaparan dan analisis hasil penelitian yang terdiri dari kondisi awal sebelum penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga hasil akhir setelah diterapkan penelitian ini.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai:

- 1) Kesimpulan yang terbentuk dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan irama.
- 2) Serta saran dan rekomendasi, untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran musik lainnya.